

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN RANCANGAN TINDAKAN

A. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi model konseling kelompok di SMU memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan konselor dalam melaksanakan konseling kelompok. Dukungan kepala sekolah dan siswa mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan implementasi model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem di SMU.

Hasil uji-lapangan model konseling kelompok menunjukkan bahwa : (a) konselor dan kepala sekolah mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengimplementasikan model konseling kelompok hasil penelitian, (b) konselor mampu mengelola dan mengoperasikan model konseling kelompok, (c) model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem ini "dapat diterapkan" di SMU.

Konselor dan kepala sekolah memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model ini, karena menurut pengakuannya, model ini lebih sistematis, komprehensif, operasional, menggunakan kerangka kerja yang jelas, menyentuh semua aspek perkembangan dan kebutuhan siswa, target populasi sasaran layanan diperuntukan semua siswa, di dasarkan kebutuhan nyata siswa, dan memperhatikan kondisi lingkungan nyata siswa di sekolah.

Tujuan konseling kelompok mengacu kepada hasil yang diinginkan dalam proses konseling kelompok, yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan akan terjadi pada setiap anggota kelompok sebagai akibat intervensi konseling kelompok. Perubahan-perubahan ini diidentifikasi sebagai perubahan perilaku yang secara umum terfokus pada kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa, hilangnya titik lemah yang dapat mengganggu perkembangan siswa, dan masalah yang dihadapi siswa diselesaikan dengan

cepat dan lancar. Perubahan perilaku ini berkaitan dengan pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan kemampuan perencanaan karir.

Target sasaran model konseling kelompok yang dikembangkan ini adalah semua siswa, yaitu fokus layanan tidak terbatas hanya pada bantuan pengatasan masalah, melainkan juga terhadap pengembangan seluruh potensi untuk mengoptimalkan tugas-tugas perkembangan, dan pencegahan kondisi yang dapat menghambat perkembangan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Hansen, Warner & Smith (dalam Larrabee & Terres, 1984), Gazda (1984), dan Rochman Natawidjaja (1987) yang menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Model konseling kelompok yang dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem, memberikan dampak positif pada konselor di SMU dalam mengelola proses konseling kelompok dapat memanfaatkan analisis ilmiah yang ditekankan pada hubungan timbal balik antar komponen. Konselor menggunakan cara menganalisis komponen-komponen sistem untuk membuat situasi yang mantap dan saling berhubungan antar komponen dan menghimpun pandangan-pandangan baru agar memberikan hasil yang optimal dari sistem konseling kelompok. Pengidentifikasian komponen-komponen dalam urutan yang ideal oleh konselor meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan bantuan secara profesional, dengan tidak mengurangi kebebasan untuk membuat pengalaman-pengalaman belajar khusus yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan.

Model konseling kelompok yang dikembangkan ini relevan dengan kebutuhan lapangan yang melatari muncul dan berkembangnya berbagai isu dalam penyelenggaraan konseling kelompok di SMU. Upaya pengembangan mutu layanan konseling kelompok di SMU terdahulu cenderung berfokus kepada pendekatan "atas-bawah", sehingga pola interaksi yang bertolak dari kondisi obyektif kebutuhan dan perkembangan siswa serta interaksi secara

sehat dengan lingkungan belum terwujud. Selain itu, target layanan konseling kelompok hanya terfokus pada siswa yang bermasalah saja, belum menjangkau pada target sasaran siswa yang lebih luas, yaitu terfokus pada pencegahan dan pengembangan dan pertumbuhan siswa. Intervensi konseling kelompok dengan menggunakan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem yang dikembangkan ini, memberikan bantuan optimalisasi perkembangan, kebutuhan siswa melalui pendekatan sistem merupakan titik sentral kepedulian sekaligus keunikan dari layanan konseling kelompok. Proses pengembangan ini menjadi pendekatan yang strategis bagi upaya peningkatan mutu layanan konseling di SMU.

Model konseling kelompok yang dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem menunjukkan akuntabilitas yang tinggi, yaitu: (1) tujuannya jelas, (2) kegiatan dapat diawasi agar selalu menuju kepada pencapaian tujuan, (3) hasilnya efektif karena tujuan tercapai, (4) proses pencapaian hasil efisien, dan (5) mekanisme umpan balik jelas untuk penyempurnaan sistem. Konselor dalam menjalankan akuntabilitas model konseling kelompok, mampu mengukur pencapaian siswa dalam kemampuan pengembangan pribadi dan kemampuan memecahkan masalah, dan menghubungkan hasil itu dengan tujuan, harapan masyarakat, komponen-komponen sistem dimanfaatkan, dan dilakukan berdasarkan keahlian profesional.

Akuntabilitas (pertanggungjawaban) model konseling kelompok yang dikembangkan ditujukan kepada pengguna sistem, yaitu: (a) siswa, sebagai upaya intervensi bantuan dalam pengembangan pribadi, pencegahan dan pemecahan masalah; (b) konselor, sebagai salah satu model intervensi bantuan terhadap pemenuhan kebutuhan siswa; (c) kepala sekolah, sebagai bentuk kegiatan penunjang program pendidikan di sekolah secara menyeluruh; (d) sistem konseling, sebagai ilmu dan teknologi dalam bidang konseling yang tetap menjunjung tinggi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani; (e) masyarakat,

sebagai bentuk perlakuan untuk mengkodisikan remaja dalam mengantisipasi dan mengatasi dampak globalisasi.

Di analisis dari formulasi dan rumusannya, temuan model studi ini mencakup komponen yang komprehensif dan sistematis sehingga cukup aplikatif untuk dikembangkan sebagai layanan yang sistematis, efektif, efisien. Di awali dengan upaya upaya pemanduan yang cukup intensif dengan konselor di SMU (melalui proses validasi dan implementasi model) akhirnya dapat dirumuskan model "akhir" yang sejalan dengan kaidah-kaidah konseptual konseling kelompok dan sesuai dengan kondisi obyektif di sekolah.

Rumusan visi pengembangan, pencegahan, pengatasan masalah dan misi yang edukatif dalam konseling kelompok, menjadikan model ini memiliki landasan dan arah kerja yang mantap serta memberikan nuansa dan corak penyelenggaraan konseling kelompok sebagai bagian dari program konseling di sekolah pada khususnya, dan program pendidikan di sekolah pada umumnya yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pemantapan rumusan komponen siswa yang dipertajam dengan kondisi obyektif pencapaian tugas-tugas perkembangan dan kebutuhan siswa menjadikan model ini potensial sebagai layanan yang fisibel dan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan riil siswa. Atas dasar ini, mengantarkan penataan tujuan dan isi konseling kelompok dalam model ini tampak jelas jalinan integrasinya.

Disajikan rambu-rambu penerapan model menjadikan studi ini memiliki kejelasan dalam implikasinya di lapangan dan tidak terkesan sebagai aturan kerja baku. Diarahkannya upaya pengembangan dukungan sistem yang mencakup penataan kebijakan, pengembangan program, dan pemanfaatan sumber daya lingkungan serta konteks pendukung menjadi indikator bahwa model ini bukan "menara gading", melainkan menjadi "menara air" yang selalu berinteraksi secara sehat dengan komponen-komponen lain yang berada di lingkungannya, yang mencerminkan bahwa konseling kelompok sebagai sistem terbuka.

Keseluruhan pembahasan ini, memberikan petunjuk bahwa model yang dikembangkan ini memiliki muatan yang aspiratif dan mengintegrasikan berbagai komponen fungsional sistem ke dalam pola layanan yang mendasarkan pendekatan sistem. Performansi kerja semacam ini merupakan wahana efektif untuk mewujudkan pengembangan layanan konseling kelompok sebagai layanan profesional. Melalui perwujudan kinerja ini berharap mutu konseling kelompok di SMU semakin mantap dan meningkat.

Model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem sebagai wujud akhir dari produk yang dikembangkan (setelah direvisi) ini dapat meningkatkan mutu layanan konseling dan dapat diterapkan di SMU, karena model ini disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan nyata siswa di sekolah yang bersangkutan dan dukungan sistem yang layak. Selain itu, adanya dukungan terhadap upaya kearah sustainability model konseling kelompok setelah uji-lapangan dari kepala sekolah yang diwujudkan dalam bentuk memfasilitasi tempat, waktu, dan sarana lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan konseling kelompok; serta dukungan dari konselor dalam bentuk komitmen yang tinggi untuk menindaklanjuti hasil uji-lapangan. Untuk mewujudkan kelestarian model konseling kelompok diterapkan di SMU, perlu dukungan konselor profesional sehingga mampu menerapkan model konseling kelompok secara profesional.

Signifikansi model konseling kelompok di SMU dapat ditinjau dari segi teoretis, praktis, prosedur dan kebutuhan. Ditinjau dari signifikansi teoretis, model konseling kelompok: (1) memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang dasar-dasar konseptual model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem, (2) pendekatan dan konsep ini memungkinkan layanan konseling kelompok lebih sistematis, efektif, efisien dan menjangkau target populasi yang lebih luas, (3) memberikan kontribusi terhadap khasanah ilmu pengetahuan dalam hal pengembangan teori, konsep, dan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem, (4) bermanfaat bagi pemantapan dan aplikasi teori yang telah berkembang, dan layak digunakan sebagai bahan kajian ilmiah.

Signifikansi praktis, model konseling kelompok yang dikembangkan, yaitu: (1) bagi lembaga pendidikan konselor bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan calon konselor dalam layanan konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem, (2) bagi konselor di sekolah dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang terfokus pada pencegahan, pengatasan masalah, dan pengembangan kepribadian, (3) memperkaya model yang sudah ada dan sekaligus memberikan alternatif lain model konseling kelompok yang lebih berbobot, (4) memberi kemudahan bagi konselor untuk mengevaluasi unjuk kerjanya, (5) memberi sarana komunikasi yang jelas antara konselor dan siswa, antara siswa yang satu dengan yang lain; dan (6) menunjukkan tingkat akuntabilitas yang tinggi, dan mencerminkan sebagai sistem terbuka.

Di tinjau dari signifikansi prosedur kerja, model konseling kelompok yang dikembangkan, yaitu: (1) cara kerja konselor menjadi lebih profesional, sistematis, efektif, efisien, (2) layanan konseling kelompok menjadi terstruktur, terorganisasi dan ditata dalam kerangka kerja sistem, (3) kerja konselor menjadi lebih akuntabel. Di tinjau dari signifikansi kebutuhan, model konseling kelompok yang dikembangkan, yaitu: (1) meningkatkan kualitas layanan bantuan kepada siswa yang berorientasi pada pencegahan, pengatasan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan pribadi, (2) dapat digunakan untuk memberi bantuan berbagai siswa dari latar belakang lingkungan berbeda, (3) dapat digunakan konselor untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan yang terfokus pada pencegahan, pengatasan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya, (4) siswa akan memperoleh hasil yang lebih baik dan memuaskan.

B. Kesimpulan

Secara keseluruhan, studi ini telah mencapai tujuan, yaitu menghasilkan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem yang dapat meningkatkan mutu layanan konseling dan dapat diterapkan di SMU. Dari temuan-temuan empiris studi ini, diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Berkenaan dengan studi evaluasi kondisi obyektif di lapangan menunjukkan bahwa pertama, belum semua kebutuhan siswa akan bantuan pencegahan terhadap gangguan kepribadian, pengatasan masalah, dan kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan kepribadian terwujud dalam perilakunya sehari-hari. Kebutuhan-kebutuhan tersebut erat kaitannya dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir. Ini berarti bahwa siswa belum mencapai pemenuhan kebutuhan secara optimal sehingga masih perlu mendapatkan intervensi konseling kelompok yang sesuai. Kedua, kondisi obyektif lingkungan belajar siswa di sekolah kurang menunjang pemenuhan kebutuhan siswa, sehingga menimbulkan motivasi siswa untuk memenuhi kebutuhan akan bantuan dalam pengembangan kepribadian, pengatasan masalah, dan kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan menjadi rendah. Ketiga, implementasi aktual layanan konseling kelompok di SMU masih bersifat instruktif-administratif, lebih terfokus pada pengatasan masalah, pencapaian target populasi sasaran terbatas, program disusun berdasarkan kurikulum bimbingan dan konseling di SMU dan kurang di dasarkan pada kebutuhan siswa, pengetahuan dan keterampilan konselor masih sangat terbatas dan bervariasi, sarana dan prasarana kurang menunjang, dan pengelolaan kurang melibatkan semua unsur.

Dalam penyusunan model hipotetik, ditemukan bahwa pertama, model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem yang dikembangkan berdasarkan kondisi obyektif di lapangan, memuat komponen-komponen : (1) rasional, (2) visi dan misi konseling kelompok, (3) tujuan konseling kelompok,

(4) bidang isi konseling kelompok, (5) pendukung sistem konseling kelompok, dan (6) konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem. Kedua, validasi model yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan personil konseling di SMU memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memantapkan fisibilitas model sistem yang di susun. Kontribusi yang diberikan dalam rangka penyempurnaan model hipotetik, antara lain analisis kebutuhan yang dijadikan dasar dalam pengembangan isi intervensi diperkaya dan dipertajam relevansinya dengan misi dan tujuan pendidikan di SMU, dan pada rasional perlu dijelaskan keterbatasan konseling individual, bimbingan kelompok, dan kekuatan konseling kelompok. Ketiga, kegiatan ini juga mengkondisikan kesiapan implementasi model di lapangan, yang mencakup melatih dan memotivasi konselor, melakukan sosialisasi model, mempersiapkan sarana, membuat format dan prosedur evaluasi.

Kesimpulan temuan empiris yang diperoleh dalam uji-lapangan model adalah, pertama, pola kerja kolaboratif membawa dampak positif bagi peningkatan pemahaman, pengetahuan, kualitas layanan dan sistem pengelolaan konseling kelompok di SMU. Pada umumnya konselor mampu merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan konseling kelompok dengan baik. Ini ditandai dengan perhatian yang sangat besar terhadap aspek-aspek perkembangan, kebutuhan, dan masalah siswa dalam merencanakan program konseling. Konselor memperhatikan komponen-komponen dalam konseling kelompok di dalam proses konseling kelompok, sehingga terjadi interaksi, dinamika dalam kelompok, perlakuan dan kontrak perkembangan/perilaku yang akan dicapai sebagai hasil perubahan perilaku siswa. Kedua, sejak direncanakan sampai selama uji-lapangan model, keterlibatan dan motivasi konselor, kepala sekolah cukup tinggi untuk mengimplementasikan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem yang dikembangkan ini. Ketiga, ditemukan beberapa kesenjangan antara komponen-komponen model hipotetik konseling kelompok dengan proses implementasi di lapangan. Kesenjangan ini berkenaan dengan masalah dimensi komponen dan prosedur kerja yang kurang operasional. Keempat, model konseling kelompok

berdasarkan pendekatan sistem hasil penelitian ini dapat diterapkan di SMU, karena: (1) model ini dalam implementasinya tidak menuntut segi administrasi yang rumit, (2) model ini dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem dengan memperhatikan kondisi obyektif di sekolah, kebutuhan, aspek-aspek perkembangan, dan lingkungan perkembangan siswa, (3) target sasaran konseling kelompok tidak terbatas pada siswa yang bermasalah saja, tetapi pada semua siswa yang menjadi tanggung jawab konselor. Kelima, rumusan model "akhir" yang diperbaiki berdasarkan temuan uji-lapangan yaitu pada prosedur kerja model konseling kelompok.

C. Implikasi

Pembahasan dan kesimpulan hasil studi yang telah dikemukakan di atas mengandung implikasi sebagai berikut.

1. Target intervensi konseling kelompok bukanlah individu yang terlepas dari sistem, melainkan individu di dalam sistem. Kepedulian utama dalam konseling kelompok terletak pada interaksi antar komponen dalam sistem. Intervensi terhadap kebutuhan dan perkembangan individu berlangsung dalam setting alami, konselor berperan sebagai psychoeducator, yang terlibat aktif dalam membantu sistem berfungsi efektif, efisien, melalui pengembangan relasi dan transaksi dan mendorong pemenuhan kebutuhan dan perkembangan individu keningkat yang lebih tinggi.
2. Keserasian interaksi antar komponen dalam sistem konseling kelompok menjadi dinamika sentral dari keberfungsian setiap komponen dalam sistem. Terkandung makna bahwa dalam transaksi antar komponen terjadi proses perkembangan, dinamika, perubahan, perbaikan dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan dan kesiapan individu dalam kelompok untuk melakukan pengarahan diri, pengaturan diri, dan pembaharuan diri, adalah perilaku yang harus dikembangkan melalui konseling kelompok untuk memelihara keserasian individu-lingkungan secara dinamis.

3. Proses konseling kelompok yang mengarah kepada proses dialogis mengandung implikasi bahwa hakikat proses konseling kelompok terletak pada keterkaitan antara lingkungan belajar dengan perkembangan individu. Tugas konseling adalah menciptakan lingkungan terstruktur yang sengaja dirancang untuk memberi peluang, ekspektasi dan persepsi sejalan dengan kebutuhan dan motif dasar individu.
4. Konseling kelompok yang dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem akan mudah dipertanggungjawabkan kepada pengguna sistem, karena tujuannya jelas, kegiatan yang dilakukan mengarah pada pencapaian tujuan, penilaian mudah dilakukan, hasilnya efektif, proses pencapaian hasil efisien, mekanisme umpan balik jelas.
5. Akuntabilitas pengembangan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem, memungkinkan konselor untuk mendapatkan balikan dari hasil kerjanya, mengidentifikasi siswa dengan kebutuhan-kebutuhan yang tak terpenuhi, memilih metode berdasarkan keberhasilan yang telah dicapai, membuat jalan pintas untuk pengoperasian sistem secara rutin, meningkatkan personil guna mencapai tujuan sistem, dan training untuk masalah-masalah yang memerlukan kompetensi baru.
6. Konselor akan berada dalam ikatan sistem, dengan ragam proses perilaku yang terkait dengan berbagai komponen-komponen sistem yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan sistem. Untuk itu konselor perlu menguasai pengetahuan tentang pendekatan sistem.
7. Di dalam proses konseling kelompok, konselor dalam melakukan intervensi tidak hanya terfokus terhadap pengatasan masalah, melainkan juga terhadap pengembangan seluruh potensi untuk mengoptimalkan pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan pencegahan terhadap kondisi yang dapat menghambat perkembangan. Ini berarti bahwa fungsi pencegahan dan pengembangan hendaknya menjadi fungsi utama yang kedudukannya sama dengan fungsi pengatasan masalah.
8. Konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang psychoeducator, dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimiliki untuk

membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Untuk itu konselor harus kompeten dalam hal memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial dan budaya; menguasai intervensi intrapersonal, interpersonal dan lintas budaya; menguasai strategi asesmen lingkungan dalam kaitannya dengan keberfungsian psikologis individu; dan memahami proses perkembangan manusia.

9. Konseling kelompok sebagai suatu profesi mensyaratkan pengembannya menguasai perangkat kompetensi, sikap dan sistem nilai, ciri-ciri kepribadian tertentu yang harus terinternalisasi sebagai suatu keutuhan, dan secara konsisten diwujudkan dalam cara berpikir dan bertindak yang akan menjadi instrumen untuk mempengaruhi perkembangan dan perubahan perilaku individu. Cara berpikir dan bertindak konselor dibingkai dalam kerangka kerja sistem untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan bantuan secara profesional.

D. Rancangan Tindakan

Menyadari pentingnya upaya peningkatan kualitas layanan konseling kelompok sebagai bagian integral dari seluruh program konseling di sekolah, model sistem konseling kelompok temuan studi dapat diterima untuk diterapkan di SMU. Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem oleh konselor dan kepala sekolah perlu ditingkatkan lagi sampai pada "kepedulian profesional" dan tidak hanya karena "diminta" untuk mengimplementasikan. Ini penting agar model konseling kelompok temuan studi ini dapat diimplementasikan terutama untuk sustainability dalam kegiatan SMU secara reguler.

Meskipun implementasi model konseling kelompok ini telah memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok di sekolahnya, namun kemampuan tersebut tetap perlu dipelihara dan ditingkatkan. Untuk itu perlu dilakukan rancangan tindakan yaitu tindak lanjut setelah model konseling kelompok dapat diterima di

sekolah terutama untuk sustainability kegiatan sekolah secara reguler dan dapat diimplementasikan dalam konteks SMU yang lebih luas.

Upaya ke arah sustainability model konseling kelompok hasil penelitian dalam kegiatan konseling di SMU secara reguler, peneliti merancang langkah-langkah tindak lanjut menjadi tiga bagian.

1. Operasionalisasi

- a. Memantapkan komitmen konselor dan kepala sekolah tentang visi dan misi konseling kelompok di SMU.
- b. Mempersiapkan kepedulian, kemauan konselor untuk aktif dalam melaksanakan model konseling kelompok yang telah dikembangkan.
- c. Merancang lingkungan belajar siswa di sekolah yang memungkinkan pengembangan model konseling kelompok dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan proaktif.
- d. Mempersiapkan perangkat manajerial, administratif, dan konselor yang diperlukan dalam pelaksanaan konseling kelompok di SMU secara reguler.
- e. Membantu konselor dalam mengembangkan program konseling kelompok di SMU yang didasarkan pada kebutuhan nyata dan perkembangan siswa.
- f. Meningkatkan motivasi konselor untuk mengimplementasikan model konseling kelompok sampai pada tingkat "kesadaran", dan tidak hanya karena "diminta" untuk mengimplementasikan.
- g. Melatih kemampuan konselor untuk mengimplementasikan model konseling kelompok hasil pengembangan melalui kegiatan MGP SMU, dan IPBI Kota Semarang.
- h. Menyempurnakan dan melengkapi instrumen yang digunakan untuk kegiatan konseling kelompok.
- i. Bekerjasama dengan kepala sekolah, konselor untuk menciptakan iklim organisasi konseling di SMU agar dapat mendukung keterlaksanaan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem yang telah dikembangkan.

- j. Melakukan seminar dan lokakarya sebagai tindak lanjut hasil uji-lapangan dengan menghadirkan konselor, kepala sekolah, dosen konseling, mahasiswa, dan ahli dalam bidang konseling kelompok dan pengembangan model sistem, dalam rangka menimbang dan memantapkan model, serta mengkaji efektivitas, fisibilitas dan usibilitas implementasi model.
- k. Idealnya, model konseling kelompok ini di uji-cobakan dahulu dengan sampel yang lebih luas sehingga diketahui generalisasinya lebih lanjut. Namun dengan menyadari urgensi praktis, uji-coba dapat dilakukan secara bertahap, dan selanjutnya dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan kondisi lokal untuk penyempurnaan model..

2. Diseminasi

- a. Bekerjasama dengan IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia), MGP (Musyawarah Guru Pembimbing) SMU , dan K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) SMU Kota Semarang untuk melakukan sosialisasi dan desiminasi model konseling kelompok hasil penelitian terhadap seluruh guru pembimbing dan kepala SMU di Kota Semarang yang belum dikenai uji-lapangan untuk dapat mengimplementasikan di sekolah masing-masing.
- b. Model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem yang telah dikembangkan perlu disosialisasikan dan dikaitkan dengan sistem-sistem lain di luar sistem konseling kelompok, yaitu sistem layanan informasi, sistem layanan orientasi, sistem layanan penempatan dan penyaluran, sistem layanan pembelajaran, sistem layanan konseling individual, sitem layanan bimbingan kelompok, sistem pengajaran, dan sistem lain yang terkait, sehingga akan mendapat dukungan dan akan memberi kemudahan bagi konselor di dalam melaksanakan konseling kelompok.
- c. Sosialisasi model konseling kelompok kepada guru pembimbing, kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa di SMU agar mendapat dukungan secara kondusif bagi implementasi model yang terkait dengan : (1) pengembangan program lembaga yang memungkinkan terjadinya derap yang seimbang dari setiap unit pendidikan di SMU, (2) penataan jalinan

kerja sama yang memungkinkan terjadinya harmonisasi kerja antar unit pendidikan sebagai suatu sistem pendidikan di SMU, (3) pengembangan sarana dan lingkungan sekolah yang membantu upaya pengembangan pribadi siswa, dan (4) kesediaan siswa untuk memanfaatkan konseling kelompok sebagai pemenuhan kebutuhan.

- d. Sosialisasi model konseling kelompok kepada pihak dikmenum, pengawas, dan pihak-pihak terkait di jajaran departemen pendidikan nasional untuk mendapat dukungan yang kondusif terhadap implementasi model. Dukungan yang diharapkan, yaitu dalam bentuk persepsi, sikap, dan partisipasi akan pentingnya peningkatan layanan pendidikan berdasarkan kondisi obyektif kebutuhan dan perkembangan siswa.
- e. Sosialisasi model konseling kelompok hasil pengembangan kepada organisasi profesi untuk mendapat dukungan yang kondusif dalam implementasi model. Dukungan yang diharapkan, yaitu dalam bentuk persepsi, sikap, dan partisipasi IPBI beserta divisi-divisinya (terutama IGPI, ISKIN) akan pentingnya peningkatan layanan konseling melalui upaya-upaya pengembangan model-model intervensi yang dapat disebarluaskan untuk dikaji dan diimplementasikan di sekolah.
- f. Sosialisasi model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem yang telah dikembangkan kepada program studi bimbingan dan konseling di LTPK, untuk dapat memanfaatkan model konseling kelompok ini sebagai bahan kajian ilmiah dalam perkuliahan yang mendukung pengembangan muatan materi perkuliahan.
- g. Melakukan uji-lapangan dengan jangkauan yang lebih luas, yaitu meliputi beberapa SMU dari berbagai kota/kabupaten dengan melibatkan semua guru pembimbing (konselor dan bukan konselor) dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, agar mampu mengungkap lebih jauh dan teliti tentang model yang dikembangkan, sehingga akan memperoleh kesimpulan hasil uji-lapangan dari suatu sampel yang dapat diberlakukan bagi keseluruhan populasi dalam skala implementasi yang lebih luas.

3. Studi Lanjut

- a. Mengevaluasi efektivitas implementasi model konseling kelompok dengan menelaah kemampuan dan kesiapan konselor, kesiapan siswa, kesiapan tempat, dan kesiapan waktu, serta dampak lebih jauh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.
- b. Mengevaluasi hasil seminar dan lokakarya tindak lanjut uji-lapangan sebagai dasar penyempurnaan dan implementasi model dalam kegiatan konseling di sekolah secara reguler.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan siswa berkenaan dengan optimalisasi pencapaian pemenuhan kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan, serta mengkaitkan dengan proses pendidikan.
- d. Mengidentifikasi lingkungan belajar siswa di sekolah yang dapat mempengaruhi pengembangan, memberikan pemuasan kebutuhan, dan menimbulkan kesenjangan antara kehidupan nyata dengan kehidupan ideal siswa.
- e. Mengidentifikasi tuntutan sekolah dan masyarakat dalam kaitannya dengan pola perilaku siswa sebagai remaja dan pemuda harapan bangsa.